

Islamofobia Menuju Islamofilia Melalui Pariwisata Halal

Namira Risqi Putri Muquita^{1*}, Alfian Hidayat², Valencia Husni³

¹Faculty of Political and Social Sciences, Mataram University, Mataram City

²Faculty of Political and Social Sciences, Mataram University, Mataram City

³Faculty of Political and Social Sciences, Mataram University, Mataram City

Corresponding author: Namira Risqi Putri Muquita (namiramuquita123@gmail.com)

Received: 20xx; Accepted: 20xx;

Abstract

The phenomenon of Islamophobia has increased and become international concern. It is caused by the discrimination received by Muslim groups in various parts of the world which has violated their basic rights. Discrimination, verbal harassment and physical abuse often happen to Muslims in the world, especially in the areas in which they are minority. Based on the OIC report for 2020-2022, the highest indications of Islamophobia are in the European region, especially in the United Kingdom and France. Anti-Islamic sentiment in both countries is very common. Likewise in other countries in Europe, such as the anti-Islamic campaign in the Netherlands which was echoed by officials. The spread of anti-Islam sentiment is increasingly massive through the media. The phenomenon of the widespread deployment of anti-Islam sentiment does not only occur in Europe, but also in South Korea and China. This Islamophobic sentiment gave rise to negative perceptions which in the end resulted in misconceptions about Islam and Muslims. Therefore, the deployment of correct information about Islam and Muslims will be able to restore the positive image of Islam and Muslims which is referred to as the perception of Islamophilia. This paper uses a literature study method with a qualitative research type. This paper is aimed to explain alternative solutions to counteract Islamophobic discourse and turn it into Islamophilia through the medium of a halal tourism 'campaign' involving the construction of an Islamic ecosystem.

Keywords: Islamophobia; Islamophilia; Halal Tourism

Abstrak

Fenomena Islamofobia yang mengalami peningkatan menjadi sebuah kekhawatiran internasional. Palsalnya diskriminasi yang diterima oleh kelompok muslim di berbagai belahan dunia sudah melanggar hak-hak dasar mereka. Diskriminasi, pelecehan verbal hingga penganiayaan secara fisik kerap terjadi pada muslim di berbagai belahan dunia, terutama di wilayah yang mana muslim menjadi minoritas. Berdasarkan laporan OKI tahun 2020-2022, indikasi Islamofobia tertinggi berada di kawasan Eropa, terutama di Inggris dan Prancis. Sentimen anti-Islam di kedua negara sangat sering terjadi. Begitu pula di negara-negara lainnya di Eropa. Sebagaimana kampanye anti-Islam di Belanda yang digaungkan oleh para pejabat. Penyebaran sentimen anti-Islam tersebut semakin masif melalui media. Fenomena maraknya penyebaran sentimen anti-Islam tersebut tidak hanya terjadi di Eropa, melainkan juga di Korea Selatan dan China. Sentimen Islamofobia tersebut melahirkan persepsi negatif yang pada akhirnya merupakan miskonsepsi tentang Islam dan muslim. Sehingga penyampaian informasi yang benar tentang Islam dan muslim dapat mengembalikan citra positifnya yang disebut sebagai persepsi Islamofilia. Tulisan ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif. Tulisan ini berusaha memaparkan mengenai solusi alternatif untuk menangkal wacana Islamofobia dan menjadikannya Islamofilia melalui media 'kampanye' pariwisata halal yang melibatkan konstruksi ekosistem Islami.

Kata Kunci: Islamofobia; Islamofilia; Pariwisata Halal

JEL Classification: [American Economic Association: JEL Guide \(aeaweb.org\)](https://www.aeaweb.org)

How to cite:



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license

1. Latar Belakang

Islamofilia adalah sebuah antitesis dari konsep Islamofobia. Islamofilia menjelaskan mengenai pandangan positif terhadap Islam dan orang-orang muslim. Sehingga Islamofilia disebut sebagai konsep *'good muslim'*. (Nazia Kazi 2015). Islamofilia sendiri berasal dari dua kata yakni 'Islam' dan *'philia'* yang merupakan bahasa Yunani dari cinta atau kasih. (Khalid 2011). Dengan kata lain, Islamofilia artinya adalah memberikan cinta atau kasih terhadap Islam. (Allali 2016). Dalam literatur lainnya, Islamofilia berarti memandang Islam secara positif. Islam dipandang bukan hanya sebagai agama untuk dipahami melainkan sesuatu yang dapat masuk dalam masyarakat. Artinya Islam bukanlah identitas yang berada di luar. Islam dapat berdialog dengan masyarakat non-muslim. (Domingo 2020).

Selanjutnya, dalam *report* Runnymede Trust dituliskan pula mengenai dasar yang banyak dipakai untuk merepresentasikan Islamophilia, yaitu pandangan terbuka (*open views*) tentang Islam. Akan tetapi dalam pandangan Tamdgidi, uraian Trust masih merepresentasikan pandangan tertutup (*closed views*) tentang Islam. Sehingga Tamdgidi menguraikan gagasan pandangan terbuka Trust, dengan menambahkan penjelasan lanjutan. Islamofilia menurut Tamdgidi adalah memandang Islam tidak sebagai agama yang terbuka terhadap perubahan zaman. Perdebatan yang disebutkan Trust dalam gagasannya tidak menjadikan Islam sebagai agama yang konservatif dan statis melainkan terbuka dan dinamis. (Mohammad H. Tamdgidi 2012).

Selanjutnya, Islamofilia menurut Tamdgidi adalah pandangan mengenai Islam sebagai agama yang kaya akan tradisi dan budaya (Domingo 2020), yang membuatnya terbuka terhadap sekitarnya. Sehingga Islam memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan sekitarnya. Adapun Tamdgidi menegaskan bahwa Islam yang muncul sebagai fundamentalis, barbar, irrasional, merupakan interpretasi yang salah dari penilaian sosial-politik. Hal ini menurutnya merupakan akibat dari adanya benturan peradaban (*clash of civilization*) yang mana menjadikan Islam sebagai musuh dari Barat. Maka, Islamofilia di sini menganggap bahwa Islam dalam pandangan muslim maupun non-muslim dianggap sebagai Islam yang rasional, maju dan beradab. (Mohammad H. Tamdgidi 2012).

Islam juga dipandang sebagai agama yang mengajarkan pada kelapangan dada dan toleransi, di mana pandangan terbuka terhadap kritik menjadi salah satu poinnya. Hal ini ditekankan oleh Tamdgidi untuk mengingatkan bahwa persepsi Islamofobia yang diskriminatif dapat berasal dari muslim maupun non-muslim, baik sadar maupun tidak. Oleh karenanya, Islamofilia di sini artinya tidak hanya memahami, mengagumi dan memandang Islam secara positif melainkan menjadi terbuka atas segala kritik membangun tentang Islam maupun dari Islam. (Mohammad H. Tamdgidi 2012).

Meskipun pada abad pertengahan, Islamofilia menyebar di dunia, khususnya kawasan Eropa dan Timur Tengah (Echevarría Arsuaga 2021), namun sekarang Islamofilia berubah menjadi Islamofobia. Merebaknya Islamofobia di dunia memuncak pasca terjadinya peristiwa 11 September 2001, di mana pesawat tanpa awak menabrak dan meledakkan Gedung WTC (*World Trade Center*) di Amerika Serikat. (Yanarışik 2017). Hal ini mendorong stereotip Islam menjadi buruk. Sehingga berdampak pada minoritas muslim yang didiskriminasi di berbagai belahan dunia. (Dauda 2021).

Islamofobia sendiri memiliki berbagai pengertian. Menurut Pickel dan Öztürk (2018) merupakan sebuah konsep yang menjelaskan mengenai fenomena perlakuan diskriminatif dan tindakan lainnya yang bersifat negatif terhadap Muslim maupun Islam. (Pickel and Öztürk 2018). Uenal menjelaskan lebih lanjut mengenai Islamofobia yang dapat dipandang dari dua perspektif, yakni sebagai fenomena yang didasarkan oleh ketakutan dan fenomena yang terjadi sebagai reaksi psikis sosio-fungsional yang didasarkan kepada rasa marah dan arogansi terhadap kelompok tertentu. (Uenal et al. 2021). Adapun penyebarannya terjadi secara masif karena didukung oleh

kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. (Kim 2021; Mohammad H. Tamdgidi 2012; Sheikh 2021)

Persepsi Islamofobia yang tertanam akibat tren sentimen yang dibangun oleh media, pemerintah maupun masyarakat menyebabkan komunitas muslim terancam. (Dauda 2021). Persepsi Islamofobia tertinggi menurut laporan dari OKI¹ tahun 2020-2022 berada di kawasan Eropa, khususnya negara Inggris dan Prancis. (OIC 2022). Hal ini selaras dengan survei yang dilakukan oleh The Gallup Center for Muslim Studies menunjukkan bahwa pada tahun 2010, ada 31 persen masyarakat Amerika Serikat yang menganggap Islam sebagai agama yang tidak baik begitu pula dengan para pengikutnya. (Kistoro et al. 2020). Anggapan negatif tersebut juga muncul di Belanda. Bahkan Geertz Wilder mengumandangkan slogan “*Less Morroccans!*” untuk menarik simpati masyarakat yang dominan. Hal ini dikarenakan Islam di Belanda lekat dengan label agresif. (Welten and Abbas 2021). Kondisi yang sama juga terjadi kepada minoritas muslim di China, yakni etnis Uighur. Mereka tidak bebas melakukan kegiatan ibadah sebab pemerintah China melarang simbol agama Islam hingga perayaan hari besar Islam. Hal ini didorong oleh etos nasional mereka yakni ateisme. (Shibli 2021).

Allali (2016) menjelaskan bahwa Islamofobia disebabkan oleh pemahaman yang salah mengenai Islam dan muslim, sehingga penting untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut. Selanjutnya ia memaparkan bahwa keterlibatan muslim di dalam media dan organisasi kemasyarakatan dapat menjadi jalan untuk mereduksi sentimen Islamofobia. Di samping itu, ia berpandangan bahwa Islamofilia yang menjadi tujuan akhirnya dapat dicapai dengan edukasi dan kontak dengan orang-orang yang memiliki Islamofobia. (Allali 2016). Kontak dan edukasi dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, baik disengaja maupun tidak disengaja. Dalam hal ini, pariwisata menyediakan media untuk melakukan kontak dengan para wisatawan asing yang dapat berasal dari negara-negara dengan indikasi Islamofobia yang tinggi. Pariwisata sendiri memiliki beragam konsep, yang salah satunya dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan wajah Islam dan muslim secara positif yakni pariwisata halal.

2. Metode

Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan merupakan bentuk penguatan data-data dalam penelitian kualitatif. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil informasi dari sumber-sumber di perpustakaan, baik digital maupun non-digital. Sumber-sumber informasi yang didapatkan dari perpustakaan tersebut dapat berupa informasi umum terkait penelitian maupun informasi khusus. Adapun data yang didapatkan menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian yang mana mendukung keabsahan penelitian. Studi pustaka juga berarti mengambil data-data terdahulu yang memuat informasi penelitian terdahulu yang serupa, yang mana dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang sedang dilakukan. (Mirzaqon and Purwoko 2018). Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini berusaha untuk memperkaya penjelasan dari berbagai sumber referensi yang terkait pariwisata halal maupun Islamofobia.

3. Hasil

Pariwisata halal pertama kali dicetuskan pada pertemuan di Dubai, yakni *World Halal Summit*. (Surur Fadhil 2020). Pariwisata halal merupakan konsep wisata halal yang menawarkan pilihan yang lebih terbuka untuk dinikmati non-muslim (Haryanegara, Akbar, and Novianti 2021) dibandingkan pariwisata Islami yang memang ditujukan untuk ibadah. (Putra and Tucunan 2021). Menurut Ramadhani (2021), pariwisata halal memberikan layanan yang ramah terhadap wisatawan muslim dan juga dapat dinikmati oleh wisatawan non-muslim, yang mana layanannya

¹ Organisasi Kerjasama Islam

meliputi hotel halal, transportasi yang ramah terhadap muslim, agen wisata halal, makanan dan minuman halal, serta tempat ibadah. (Ramadhani 2021). Dengan meningkatnya tren industri halal, banyak negara yang melihat bahwa penerapan pariwisata halal sangat potensial dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka. (Reza 2020). Bahkan pariwisata halal tidak hanya diterapkan di negara-negara dengan mayoritas muslim, melainkan juga di negara dengan mayoritas non-muslim seperti Jepang dan Korea Selatan. (Satriana and Faridah 2018). Hal ini dikarenakan pasar pariwisata halal sangatlah besar. (Meirezaldi 2020).

Penerapan pariwisata halal di setiap wilayah berbeda-beda dengan basis regulasi yang beragam. Sebagaimana di Indonesia, yang mana dari segi regulasi masih harus ditingkatkan, sebab acuan regulasinya hanya pada Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Fatwa Dewan Syariah MUI² No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Syariah. (Ramadhani 2021). Adapun menurut Jaelani (2017), potensi Indonesia sebagai negara mayoritas muslim sangat besar untuk menerapkan pariwisata halal. Selain itu, keunikan budaya Islami juga menjadi salah satu faktor yang dapat ditonjolkan dalam penerapan pariwisata halal di Indonesia. (Jaelani 2017). Negara lain yang juga menerapkan pariwisata halal adalah Malaysia dan Turki, yang mana merupakan posisi teratas dalam layanan pariwisata halal terbaik bersama dengan Indonesia. (Ferdiansyah 2020; Jaelani 2017; Ramadhani 2021). Jumlah wisatawan muslim yang semakin bertambah seiring waktu juga mendorong tren industri halal dan penerapan pariwisata halal semakin marak. (Meirezaldi 2020). Hal ini menyebabkan negara-negara yang bahkan masyarakatnya tidak didominasi oleh masyarakat muslim pun turut menerapkan pariwisata halal, seperti di Jepang dan Korea Selatan. (Satriana and Faridah 2018). Jepang sendiri menerapkan sertifikasi halal pada produsen makanan luar negeri maupun domestik melalui JHA (Japan Halal Association). Jepang bahkan berusaha menarik minat wisatawan muslim dengan berpartisipasi dalam forum halal internasional dan mengadakan pameran makanan halal seperti *Halal Japanese Live Cooking Exhibition* yang semuanya dikoordinasikan melalui JHA. (Deniar and Effendi 2019). Berbagai contoh tersebut menunjukkan bahwa ada ekosistem halal yang dibentuk melalui kebijakan-kebijakan pariwisata halal.

Pariwisata halal yang memiliki potensi untuk membentuk sebuah struktur atau ekosistem halal di wilayah penerapannya dapat menjadi sebuah media adaptasi bagi wisatawan yang berkunjung, terutama mereka yang belum mengenal dan terbiasa dengan budaya Islami. (Syahra et al. 2022). Sebagaimana Ramadhani (2021) menyampaikan bahwa pariwisata dalam konteks islami juga mencakup sarana pembelajaran (Ramadhani 2021), yang dalam hal ini dapat menjadi media pembentuk konstruksi positif tentang Islam dan muslim. Alexander Wendt menyebutkan bahwa upaya pembentukan konstruksi identitas tersebut melalui proses yang disebut sebagai *struggle for recognition*, di mana aktor berusaha untuk mendapatkan rekognisi dari aktor lainnya dalam rangka membentuk atau mempertahankan identitas dirinya. (Wen 2004; Wendt 1999). Allali (2016) menyebutkan pula bahwa pembentukan identitas positif dapat dilakukan melalui kontak dan edukasi (Allali 2016), yang artinya ada dialog yang terjadi antara aktor-aktor yang terlibat sehingga konstruksi awal yang berupa pre-persepsi dapat mengalami perubahan. (Wendt 1999). Dalam konteks ini, Islamofobia yang berupa persepsi negatif dapat berubah menjadi persepsi positif yakni Islamofilia melalui media pariwisata halal yang menjadi jembatan untuk terjadinya kontak dan pembelajaran.

4. Pembahasan dan Manfaat

Allali (2017) menjelaskan bahwa Islamofilia dapat terjadi dengan adanya pembelajaran dan kontak yang bersifat positif dengan orang-orang yang memiliki persepsi Islamofobia. Sehingga dapat muncul perspektif baru dalam membangun persepsi mengenai Islam dan muslim dalam

² Majelis Ulama Indonesia

konteks Islamofilia. (Allali 2016). Menurut Battour (2018), pariwisata halal dapat menjadi media untuk interaksi antar budaya yang terjadi antara penduduk lokal dengan wisatawan asing. Adapun hasil penelitian Battour (2018) menemukan bahwa persepsi wisatawan non-muslim terhadap penerapan pariwisata halal secara umum adalah positif. (Battour et al. 2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pariwisata halal dapat diterima oleh wisatawan non-muslim. Selanjutnya, Battour (2018) menjelaskan bahwa wisatawan tersebut mengatakan bahwa pariwisata halal yang diterapkan di destinasi wisata tersebut, yakni Turki dan Malaysia, membuat mereka dapat mengenal dan mempelajari budaya Islami dengan lebih baik. (Battour et al. 2018). Kesempatan para wisatawan tersebut untuk mengenal dan mempelajari budaya Islami memberikan ruang untuk masuknya informasi baru mengenai Islam dan muslim yang kemudian memberikan perspektif baru tentangnya. Sehingga persepsi Islamofobia yang ada pada mereka dapat dinetralisasi dan diubah menuju persepsi Islamofilia.

Pariwisata halal yang menjadi media untuk *struggle for recognition* bagi Islam dan muslim menuju Islamofilia memiliki struktur yang didukung oleh basis legal. (Ramadhani 2021). Sehingga ekosistem Islami yang terbentuk mengikat siapapun yang terlibat di dalamnya. (Haryanegara, Akbar, and Novianti 2021). Menurut Battour (2018), wisatawan non-muslim menghormati dan mengikuti peraturan yang ada pada penerapan pariwisata halal di Turki dan Malaysia. (Battour et al. 2018). Penghormatan dan penerimaan terhadap kebijakan halal di destinasi wisata tersebut merupakan bagian dari adaptasi para wisatawan terhadap ekosistem Islami yang terbentuk. Menurut Alexander Wendt, pemisahan identitas yang melahirkan identitas luar (*significant other*) terjadi karena adanya perasaan tidak berbau atau tidak terima dengan identitas tersebut. (Wendt 1999). Sementara penelitian Battour (2018) menunjukkan penerimaan bahkan penghormatan (Battour et al. 2018), yang artinya wisatawan memiliki perspektif baru dalam menilai budaya Islami. Dengan kata lain, mereka menganggap budaya Islami tidak sebagai identitas luar (*significant other*). Adaptasi tersebut juga didukung oleh lamanya durasi tinggal di sebuah destinasi wisata yang juga berkontribusi terhadap penilaian atas sikap warga lokal maupun layanan wisata serta budaya setempat. (Barros and Machado 2010; Liu, Xu, and Wu 2022).

Adaptasi yang didorong oleh konstruksi pariwisata halal dapat menghasilkan perspektif baru mengenai Islam dan muslim dalam konteks positif (Allali 2016), karena konstruksi pariwisata halal yang sama sekali tidak memberikan diskriminasi ataupun ancaman bagi wisatawan non-muslim, melainkan layanan dengan kualitas yang sama bagi seluruh wisatawan tanpa membedakan latar belakang mereka. (Rahman 2019). Dengan perlakuan positif yang diterima para wisatawan non-muslim dari layanan pariwisata halal, maka para wisatawan non-muslim dapat melihat realitas baru dari Islam dan muslim (Allali 2016) daripada yang mereka konsumsi dari media. (Hassan and Azmi 2021). Sebagaimana dikatakan oleh Winarti (2017) bahwa pariwisata halal dapat memberikan kontribusi pada perubahan pandangan mengenai agama Islam, di mana sebelumnya Islam digambarkan sebagai agama yang konservatif, namun dengan keterbukaan yang ditunjukkan melalui pariwisata halal maka Islam tidak lagi dianggap konservatif. (Winarti 2017).

Islam dalam pandangan dunia Barat secara khusus adalah agama yang tidak mudah berbaur (Winarti 2017), namun dengan layanan Islami pada pariwisata halal yang mampu mengakomodasi eksistensi wisatawan non-muslim menunjukkan bahwa Islam bukan tidak mudah berbaur melainkan memiliki prinsip dan aturan yang harus dihormati oleh non-muslim dan dijalankan oleh para pengikutnya. (Battour 2018). Pandangan bahwa Islam konservatif bahkan radikal dan berbahaya merupakan sebuah generalisasi yang muncul dari narasi dunia Barat. (Aydin 2016). Selanjutnya Al-Ghamdi & Saffrah (2020) juga menambahkan bahwa media Barat memainkan peran penting dalam penyebaran generalisasi persepsi Islamofobia tersebut. (Al-Ghamdi and Saffrah 2020). Sehingga mendorong munculnya gerakan-gerakan anti-radikalisme yang membingkai Islam dan muslim sebagai target yang harus dimusnahkan sebab 'seluruh'

muslim diasumsikan berafiliasi dengan terorisme. (Vaisse 2008). Wacana Islamofobia tersebut dapat dinetralisasi dengan wacana Islamofilia yang disampaikan melalui media pariwisata halal.

Wacana Islamofobia memiliki stereotip yang beragam mulai dari generalisasi Islam konservatif dan radikal hingga muslim yang berbahaya dan lingkungan Islami yang tidak aman. (Al-Ghamdi and Safrah 2020; Bunzl 2005; Ciftci 2012). Umumnya stereotip tersebut muncul di negara-negara Eropa dan disebarakan melalui media. (Kaya 2015). Sementara itu, stereotip Islamofobia di Kawasan Asia Timur memiliki perbedaan dengan di Eropa. Islamofobia di Kawasan Asia Timur, seperti Korea Selatan, cenderung menganggap Islam dan muslim sebagai penindas kaum wanita karena wacana yang dihembuskan Partai Liberal Kristen dan aktivis feminis di sana. (Eum 2017; Koo 2018). Sementara di China cenderung pada stereotip negatif terhadap etnis yang beragama Islam. Dengan kata lain, Islamofobia di China lebih berfokus kepada perselisihan etnis. (Stroup 2021).

Persepsi yang terbentuk karena stereotip negatif tersebut umumnya merupakan sebuah miskonsepsi yang harus diluruskan. (Allali 2016). Miskonsepsi mengenai Islam dan muslim tersebut dapat diperbaiki melalui wacana Islamofilia yang ditawarkan melalui layanan Islami pada pariwisata halal, karena melibatkan kontak yang menyebabkan terjadinya interaksi simbolik (*symbolic interaction*) antara wisatawan dan warga lokal yang erat dengan budaya Islami di destinasi pariwisata halal. (Allali 2016). Menurut Alexander Wendt, interaksi simbolik yang terbentuk akan memberikan pemahaman bersama (*shared understanding*). (Wendt 1999) Pemahaman bersama yang lahir dari dampak layanan pariwisata halal tersebut tersebut yang nantinya akan membentuk persepsi Islamofilia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maulidi (2019) bahwa kontribusi lingkungan Islami yang telah terbentuk sangat penting dalam mempromosikan citra positif tentang Islam dan muslim. (Mohammad Jeffry Maulidi 2019). Promosi persepsi Islamofilia melalui pariwisata halal memiliki dampak munculnya kesan positif pada para wisatawan non-muslim yang dapat menjadi sarana penyebaran wacana Islamofilia melalui mulut ke mulut (*word of mouth*). (Rahman 2019; Rahman et al. 2022).

Sebagaimana disampaikan oleh Battour (2018), bahwa pariwisata halal memberikan dampak positif terhadap persepsi wisatawan non-muslim terhadap Islam dan muslim, terutama mereka yang merupakan perempuan dan berwisata seorang diri. Bagi mereka, destinasi wisata yang menerapkan pariwisata halal dengan ekosistem Islami memberikan rasa aman dan nyaman kepada mereka sebagai seorang wanita. (Battour et al. 2018). Selain itu, layanan makanan dan minuman halal lebih mudah diterima dan mengakomodasi keperluan para wisatawan non-muslim, terutama mereka yang merupakan penganut Yahudi dan orang-orang vegetarian. (Battour et al. 2018; Rahman et al. 2022). Dengan demikian, wisatawan menganggap bahwa layanan Islami yang diimplementasikan dalam kebijakan pariwisata halal tidak mendiskriminasi perempuan, agama lain ataupun golongan tertentu. Bahkan layanan Islami tersebut lebih bersifat inklusif, karena mengakomodasi semua golongan. (Rahman et al. 2022). Maka dari itu, melalui pariwisata halal, wisatawan non-muslim tidak lagi memiliki persepsi Islamofobia melainkan berubah ke arah persepsi Islamofilia.

5. Simpulan

Konstruksi ekosistem halal yang dibentuk oleh kebijakan-kebijakan pariwisata halal mendorong para wisatawan non-muslim untuk beradaptasi. Dalam proses adaptasi tersebut mereka melakukan kontak dengan warga lokal yang erat dengan lingkungan Islami di wilayah destinasi pariwisata halal. Proses inilah yang disebut Wendt sebagai interaksi simbolik (*symbolic interaction*). Interaksi simbolik menyebabkan terjadinya dialog dan tukar pikiran antara warga lokal dan wisatawan non-muslim, sehingga terbentuklah sebuah pemahaman bersama (*shared understanding*). Pemahaman bersama yang ingin dicapai ini adalah persepsi Islamofilia, seperti

menganggap Islam dan muslim tidak sebagai identitas luar (*significant other*), terbiasa dengan lingkungan Islami dan tidak menganggap seluruh muslim adalah teroris, serta tidak melakukan generalisasi bahwa Islam dan muslim menindas wanita dan mendiskriminasi golongan tertentu.

Rekomendasi

Penerapan pariwisata halal memerlukan ekosistem yang baik dengan sistem yang juga dilandasi basis legal yang jelas dan detail. Sayangnya, penerapan pariwisata halal di Indonesia masih terpusat dan berlandaskan Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Fatwa Dewan Syariah MUI No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Syariah. Dengan demikian diperlukan pedoman khusus bagi penerapan pariwisata halal yang merupakan landasan hukum dengan fungsi mengakomodasi kebutuhan setiap daerah dengan standarisasi yang sesuai dengan aspek-aspek penting dalam pariwisata halal.

Keterbatasan dan Pengabdian Masyarakat Lanjutan

Penelitian ini berfokus kepada manusia sebagai objek penelitiannya, di mana perubahan pandangan memiliki kemungkinan untuk terjadi di masa depan. Selain itu, implementasi pariwisata halal yang berbeda-beda di setiap daerah dengan faktor-faktor yang beragam juga menyebabkan penelitian ini bersifat khusus. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji mengenai keterkaitan sumber Islamofobia dan faktor yang memengaruhi penyebarannya dengan pariwisata halal.

References/Referensi

- Al-Ghamdi, Naimah, and Raghad Khalid Safrah. 2020. "Islamophobia in the Western Media: A Linguistic Investigation of Two Counter Arguments Naimah." *Talent Development & Excellence* 12(2s): 3061–82. <http://www.iratde.com>.
- Allali, L. 2016. "Islamophilia: Challenging Prejudice and Promoting Mutual Understanding." <https://digital.sandiego.edu/theses/16/>.
- Aydin, Yusuf Nebhan. 2016. "Anti-Muslim Hate: Muslims Are Victims of the Islamophobia-Founded Security Dilemma in the West." *Journal of Global Peace and Conflict* 4(2): 59–89.
- Barros, Carlos Pestana, and Luis Pinto Machado. 2010. "The Length of Stay in Tourism." *Annals of Tourism Research* 37(3): 692–706. <http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2009.12.005>.
- Battour, Mohamed. 2018. "Muslim Travel Behavior in Halal Tourism." In *Mobilities, Tourism and Travel Behavior - Contexts and Boundaries Downloaded*, , 1–16.
- Battour, Mohamed, Fatemeh Hakimian, Mohd Ismail, and Erhan Boğan. 2018. "The Perception of Non-Muslim Tourists towards Halal Tourism: Evidence from Turkey and Malaysia." *Journal of Islamic Marketing* 9(4): 823–40.
- Bunzl, Matti. 2005. "Between Anti-Semitism and Islamophobia: Some Thoughts on the New Europe." *American Ethnologist* 32(4): 499–508.
- Ciftci, Sabri. 2012. "Islamophobia and Threat Perceptions: Explaining Anti-Muslim Sentiment in the West." *Journal of Muslim Minority Affairs* 32(3): 293–309.
- Dauda, Kazeem Oluwaseun. 2021. "Islamophobia and Religious Intolerance: Threats to Global Peace and Harmonious Co-Existence." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8(2): 257–92.
- Deniar, Shannaz Mutiara, and Tonny Dian Effendi. 2019. "Halal Food Diplomacy in Japan and South Korea." *Journal of Social and Political Sciences* 2(3): 805–13.
- Domingo, José Manuel Rodríguez. 2020. "The Manguinhos Alhambra: Islamophilia and Ornamental Function in the 'Castelo Mourisco' in Rio de Janeiro." *Historia, Ciências, Saude - Manguinhos* 27(2): 583–606.

- Echevarría Arsuaga, Ana. 2021. "Urban Development and Muslim Minorities in the Middle Ages: The Path to Invisibility." *Hamsa* (7): 0–20.
- Eum, Ikran. 2017. "Korea's Response to Islam and Islamophobia: Focusing on Veiled Muslim Women's Experiences." *Korea Observer* 48(4): 825-849.
- Ferdiansyah, Hendry. 2020. "Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism." *Tornare* 2(1): 30.
- Haryanegara, Muhammad Endriski Agraenzopati, Muhamad Adibagus Ilham Akbar, and Evi Novianti. 2021. "Peran Label Pariwisata Halal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Lombok, Nusa Tenggara Barat." *Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research* 3(1): 35–39. <http://jurnal.unpad.ac.id/tornare/article/view/29839>.
- Hassan, I, and M N L Azmi. 2021. *Islamophobia in Non-Western Online Newspapers*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-nIjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP6&dq=islamophobia+media&ots=Yf7tqJQm5J&sig=0RBkWgkukf_q_LReLWYfPq9vd5u0.
- Jaelani, Aan. 2017. SSRN Electronic Journal *Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects*.
- Kaya, Serdar. 2015. "Islamophobia in Western Europe: A Comparative, Multilevel Study." *Journal of Muslim Minority Affairs* 35(3): 450–65.
- Khalid, Yusuf. 2011. "Reaching Out to the Non-Muslims: The Challenges and the Prospects of Islamophilia." *'Ulum Islamiyyah* 6: 29–57.
- Kim, Ray. 2021. "Religion, Business, and Global Visions: An Exploration of South Korea's Discourse on Halal." *International Journal of Korean History* 26(2): 117–49.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi et al. 2020. "Islamophobia in Education: Perceptions on the Wear of Veil/ Niqab in Higher Education." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10(2): 227–46.
- Koo, Gi Yeon. 2018. "Islamophobia and the Politics of Representation of Islam in Korea." *Journal of Korean Religions* 9(1): 159–62.
- Liu, Weiwei, Wenqing Xu, and Monica Wu. 2022. "The Effect of Tourist-to-Tourist Interaction on Life Satisfaction: A Mediation Role of Social Connectedness." *Sustainability (Switzerland)* 14(23).
- Meirezaldi, Onni. 2020. "Halal Tourism Industry in Indonesia:" 154(AICoBPA 2019): 126–29.
- Mirzaqon, Abdi, and Budi Purwoko. 2018. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK Unesa* 8(1): 1–8.
- Mohammad H. Tamdgidi. 2012. "Beyond Islamophobia and Islamophilia as Western Epistemic Racisms: Revisiting Runnymede Trust's Definition in a World-History Context." *Islamophobia Studies Journal* 1(1): 54–81.
- Mohammad Jeffry Maulidi. 2019. "Wisata Halal Dan Identitas Islami: Studi Kasus Lombok, Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 5(1): 85–104.
- Nazia Kazi. 2015. "Ahmed Mohamed and the Imperial Necessity of Islamophilia." *Islamophobia Studies Journal* 3(1): 115–26.
- OIC. 2022. 14 Organisation of Islamic Cooperation *Fourteenth OIC Report on Islamophobia: December 2020 - January 2022*. OIC.
- Pickel, Gert, and Cemal Öztürk. 2018. "Islamophobia without Muslims? The 'Contact Hypothesis' as an Explanation for Anti-Muslim Attitudes - Eastern European Societies in a Comparative Perspective." *Journal of Nationalism Memory and Language Politics* 12(2): 162–91.
- Putra, M Febtian Syah, and Karina Pradinie Tucunan. 2021. "The Concept of Halal Tourism and the Fulfillment of Muslim Tourist Needs in Halal Tourism." *Halal Research* 1(2): 56–62.
- Rahman, Muhammad Khalilur. 2019. "Medical Tourism: Tourists' Perceived Services and Satisfaction Lessons from Malaysian Hospitals." *Tourism Review* 74(3): 739–58.
- . 2022. "Does the Perception of Halal Tourism Destination Matter for Non-Muslim Tourists' WOM?"

- The Moderating Role of Religious Faith.” *International Journal of Tourism Cities* 8(2): 478–96.
- Ramadhani, Marina. 2021. “Dilema Regulasi Pariwisata Halal Di Indonesia.” *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1(1): 2776–7434. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index%7C67http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>.
- Reza, Veni. 2020. “Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia.” *Jurnal An-Nahl* 7(2): 106–12.
- Satriana, Eka Dewi, and Hayuun Durrotul Faridah. 2018. “Halal Tourism: Development, Chance and Challenge.” *Journal of halal product and research (JPHR)* 1(2): 32–43.
- Sheikh, Farrah. 2021. “Recycling European Narratives in South Korea’s ‘Refugee Crisis’: Islamophobia, #Metoo, and Yemeni Refugees on Jeju Island.” *Asiascape: Digital Asia* 8(3): 211–39.
- Shibli, Nawroos. 2021. “Islamophobia : Chinese Ethno- Religious Racism and Structural.” *Islamophobia Studies Journal* 6(2): 150–66.
- Stroup, David R. 2021. “Good Minzu and Bad Muslims: Islamophobia in China’s State Media.” *Nations and Nationalism* 27(4): 1231–52.
- Surur Fadhil. 2020. Alauddin University Press *Wisata Halal; Konsep Dan Aplikasi*.
- Syahra, Adilla, Cut Raisa Nanda, Huka Shiraath Maulani, and Putra Azzura Nanda. 2022. “The Implementation Of Halal Tourism For Non-Muslim Tourists In Aceh.” In *Proceeding of 2nd Malikussaleh Internasional Conference on Law , Legal Studies and Social Science (MICoLLS) 2022* , 1–7.
- Uenal, Fatih et al. 2021. “The Nature of Islamophobia: A Test of a Tripartite View in Five Countries.” *Personality and Social Psychology Bulletin* 47(2): 275–92.
- Vaisse, Justin. 2008. “Muslims in Europe : A Short Introduction.” *Foreign Affairs* (September): 1–6.
- Welten, Liselotte, and Tahir Abbas. 2021. “‘We Are Already 1-0 behind’: Perceptions of Dutch Muslims on Islamophobia, Securitisation, and de-Readicalisation.” *Critical Studies on Terrorism* 14(1): 90–116. <https://doi.org/10.1080/17539153.2021.1883714>.
- Wen, Wang. 2004. *Beyond Identity? Theoretical Dilemma and Historical Reflection of Constructivism in International Relations*.
- Wendt, Alexander. 1999. *67 Social Theory of International Politics*. Cambridge University Press.
- Winarti, Oktifani. 2017. “Halal Tourism in Indonesia: Does It Attract Only Muslim Tourists?” *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 1(3): 232–39.
- Yanarışik, Oğuzhan. 2017. “Rise of Islamophobia in Germany, France and Switzerland After 9/11.” *Ombudsman Akademik* 4(7): 101–25.